

Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda

Nindi Elvira Fitriani¹, Tumpak Sinaga², Abdul Syahrani³

nindielviraf7@gmail.com, Universitas Widyagama Mahakam, Indonesia¹

siganatumpak@yahoo.com², abd_syah@yahoo.co.id³, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia^{2,3}

Abstrak

Latar Belakang:

Data Puskesmas Pasundan Kota Samarinda, angka keberhasilan pengobatan tahun 2017 sebesar 47,60%, yang masih dibawah target Nasional sebesar 85%.

Tujuan :

Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

Metode Penelitian:

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh penderita penyakit TB Paru dengan BTA Positif yang berkunjung ke di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda dari bulan Januari sampai Oktober tahun 2018 dengan jumlah 31 penderita. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil :

Hasil penelitian tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (*p value* : 0,056 > : 0,05), tidak ada hubungan motivasi pasien terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) (*p value* : 0,057 > : 0,05) dan ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) (*p value* : 0,002 < : 0,05).

Kesimpulan:

Tidak ada hubungan pengetahuan, motivasi pasien dan Ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

Kata kunci: Pengetahuan, Motivasi, Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis.

Abstract

Background:

Data from Pasundan Health Center in Samarinda City, the success rate of treatment in 2017 is 47.60%, which is still below the national target of 85%.

Objectives:

The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, patient motivation and family support for adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT) in patients with pulmonary TB disease (+) in Pasundan Health Center, Samarinda City in 2019.

Research Methodes:

This type of quantitative research with cross-sectional design. The population was all patients with pulmonary TB with positive smear who visited Pasundan Health Center in Samarinda City from January to October 2018 with a total of 31 patients. Total sampling technique sampling. Data analysis using the chi-square test.

Results:

The results of the study there is no relationship of knowledge of adherence to taking anti-tuberculosis drugs (*p-value*: 0.056 > : 0.05), there is no relationship between patient motivation and adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT) (*p-value*: 0.057 > : 0.05) and there is a relationship of family support for adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT) (*p-value*: 0.002 < : 0.05).

Conclusion:

There is no relationship of knowledge, patient motivation and there is a relationship of family support for adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT) in patients with pulmonary TB disease (+) in Pasundan Health Center, Samarinda City in 2019.

Kata kunci: Knowledge, Motivation, Family Support, Compliance with Anti-Tuberculosis Medication.

DOI	:	http://dx.doi.org/10.24903/kujkm.v5i1.838
Received	:	October 2019
Accepted	:	November 2019
Published	:	December 2019

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

PENDAHULUAN

Data Kementerian Kesehatan tahun 2011 menunjukkan bahwa insiden semua tipe TB adalah 450.000 kasus atau 189 per 100.000 penduduk, angka prevalesi semua tipe TB 690.000 atau 289 per 100.000 penduduk dan angka kematian TB sebesar 64.000 atau 27 per 100.000 penduduk atau 175 orang per hari. Jumlah kasus TB di Indonesia menurut Laporan WHO tahun 2015, diperkirakan ada 1 juta kasus TB baru pertahun (399 per 100.000 penduduk) dengan 100.000 kematian pertahun (41 per 100.000 penduduk) angka notifikasi kasus (*Case Notification Rate/CNR*) dari semua kasus, dilaporkan sebanyak 129 per 100.000 penduduk. Jumlah seluruh kasus 324.539 kasus, diantaranya 314.965 adalah kasus baru. Adapun jumlah kasus TB paru berdasarkan mikroskopik tahun 2016 sebanyak 759/100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016, presentase keberhasilan pengobatan TB

Paru pada tahun 2013 sebesar 96,12%, menurun pada tahun 2014 menjadi 90,64%, kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 82,57% dan meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi 83,86%. Angka keberhasilan pengobatan TB Paru (*Succes Rate*) per Kabupaten/Kota. Kota Samarinda berada di urutan ke 2 terendah setelah Kabupaten Paser dengan jumlah keberhasilan pengobatan (*Succes Rate*) sebesar 71,55%. (Data Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016).

Menurut Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2016, penemuan kasus TB BTA (+) di Kota Samarinda sebanyak 457 kasus, menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu 270 kasus pada laki-laki dan 187 kasus pada perempuan. Menurut kelompok umur, kasus TB Paru pada kelompok umur 25-34 tahun. Sedangkan kasus TB Paru pada anak-anak 0-14 tahun sekitar 3% dari total penemuan kasus. Sedangkan angka

keberhasilan pengobatan (*Succes Rate*) pada tahun 2017 Kota Samarinda sebesar 42,20%, dengan penemuan BTA (+) berjumlah 144 kasus (Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda Tahun 2017).

Menurut Data Puskesmas Pasundan Kota Samarinda, angka keberhasilan pengobatan (*Succes Rate*) pada tahun 2017 sebesar 47,60%. Nilai tersebut masih sangat jauh dari target Nasional yaitu sebesar 85%. penemuan kasus TB BTA (+) pada tahun 2015 sebanyak 24 kasus, dan meningkat pada tahun 2016 sebanyak 34 kasus, dan terus meningkat pada tahun 2017 sebanyak 57 kasus, dan pada tahun 2018 dari bulan Januari sampai dengan Bulan Oktober berjumlah 31 kasus (Data Puskesmas Pasundan Tahun 2018).

Mengingat tingginya kasus TB paru dan risiko penularan terhadap orang lain yang cukup tinggi maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam penanggulangan TB paru melalui pengadaan obat anti tuberkulosis (OAT). Kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi WHO dimana penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) dalam strategi (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) DOTS bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit TB paru. TB paru adalah penyakit yang dapat diobati dan disembuhkan. Pengobatan TB paru dapat diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif 2 bulan pengobatan dan tahap

lanjutan 4-6 bulan berikutnya. Pengobatan yang teratur pada pasien TB paru dapat sembuh secara total, apabila pasien itu sendiri mau patuh dengan aturan-aturan tentang pengobatan TB Paru. Sangatlah penting bagi penderita untuk tidak putus berobat dan jika penderita menghentikan pengobatan, kuman TB Paru akan mulai berkembang biak lagi yang berarti penderita mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama. Tanpa pengobatan, setelah lima tahun 50% dari penderita TB akan meninggal, 25% akan sembuh sendiri dengan daya tahan tubuh tinggi, dan 25% sebagai kasus kronik yang tetap menular. Sebaliknya, jika penderita melaksanakan pengobatan dengan baik atau pengobatan dengan pengawasan minum obat secara langsung sehingga mampu mempertahankan diri terhadap penyakit, mencegah masuknya kuman dari luar dan dapat menekan angka kematian yang disebabkan oleh TB Paru (Septia, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Ahsan dkk (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita dengan penyakit kronik ialah adanya dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga sangat diperlukan terutama pada penderita TB yang juga merupakan penyakit kronik dan mengharuskan ia mengkonsumsi obat dengan jangka waktu yang lama, karena keluarga merupakan lini

pertama bagi penderita apabila mendapatkan masalah kesehatan atau meningkat kesehatan itu sendiri. Merupakan salah satu fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga yang sakit dengan berbagai cara, seperti memberi dukungan dalam mengkonsumsi obat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mengetahui hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Adapun besarnya sampel pada penelitian ini adalah sebesar 31 responden. Jumlah tersebut sama dengan jumlah populasi, yaitu seluruh pasien penderita penyakit TB Paru dengan BTA Positif yang berkunjung ke di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda dari bulan Januari sampai Oktober tahun 2018 dengan jumlah 31 penderita. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan uji *Chi Square* (yang disajikan dalam bentuk tabel kontigensi 2x2).

HASIL PENELITIAN

Hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

Tabel 1. Hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+)

No	Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis				Total	%	P value
		Patuh	%	Tidak Patuh	%			
1	Tinggi	7	22,6	5	16,1	12	38,7	0,056
2	Rendah	4	12,9	15	48,4	19	61,3	
	Jumlah	11	35,5	20	64,5	31	100	

Hubungan motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

Tabel 2. Hubungan motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+)

No	Motivasi	Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis				Total	%	P value
		Patuh	%	Tidak Patuh	%			
1	Tinggi	9	29	8	25,8	17	54,8	0,057
2	Rendah	2	6,5	12	38,7	14	45,2	
	Jumlah	11	35,5	20	64,5	31	100	

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019

Tabel 3. Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+)

No	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis				Total	%	P value
		Patuh	%	Tidak Patuh	%			

1	Tinggi	10	32,3	5	16,1	15	48,4	0,002
2	Rendah	1	3,2	15	48,4	16	51,6	
	Jumlah	11	35,5	20	64,5	31	100	

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian terlihat dari 12 responden pengetahuan tentang TB Paru tinggi, proporsi tertinggi pada responden yang patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 7 responden (22,6%), hal ini dikarenakan responden tahu dan memahami tentang TB Paru sehingga berupaya agar sembuh dari penyakit tersebut dengan patuh minum obat anti tuberkulosis. Terdapat responden pengetahuan tentang TB Paru tinggi, namun tidak patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 5 responden (16,1%). Hal ini dikarenakan sering lupa waktu minum obat, malas dan bosan dengan pengobatan tersebut.

Adapun dari 19 responden pengetahuan tentang TB Paru rendah, proporsi tertinggi pada responden yang tidak patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 15 responden (48,4%), hal ini dikarenakan responden kurang tahu dan kurang memahami tentang TB Paru sehingga kurang berupaya agar sembuh dari penyakit tersebut dengan tidak patuh minum obat anti tuberkulosis. Terdapat

responden pengetahuan tentang TB Paru rendah, namun patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 4 responden (12,9%). Hal ini dikarenakan selalu ingat jadwal minum obat yang dianjurkan dokter, mematuhi saran dokter dan tidak pernah kesal ataupun bosan dengan pengobatan tersebut.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji fisher diperoleh hasil *p value* : 0,056 > : 0,05 sehingga *H₀* diterima yaitu tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Wulandari (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu. Begitupula penelitian Dewi (2011) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap penderita dengan kepatuhan penderita minum Obat Anti Tuberkulosis Paru di Puskesmas Lidah Kulon Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui adanya kecenderungan bahwa pada penderita TB yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam pengobatan TB. Hal ini terlihat bahwa pada

penderita TB yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 22,6% patuh dalam menjalani pengobatan TB dan penderita TB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 48,4% yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan TB. Pengetahuan penderita dapat mempengaruhi pemahaman penderita tentang penyakit TB Paru, semakin rendah tingkat pengetahuan tentang kesehatan maka akan kurang cara pemahaman terhadap suatu penyakit, sehingga dengan pengetahuan yang tinggi maka akan menunjang terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Wulandari, 2015).

Salah satu penunjang keberhasilan pengobatan TB Paru adalah dengan mengetahui seberapa jauh pengetahuan penderita tentang TB Paru. Pengetahuan penderita mengenai istilah TB Paru, gejala dan penularannya di Puskesmas Pasundan tergolong rendah. Padahal kemampuan dan pengetahuan masyarakat atau penderita akan gejala penyakit TB Paru dan bagaimana cara penularannya sangat mutlak dipahami. Karena dalam tahap ini, dapat dilakukan pencegahan terjangkitnya penyakit TB Paru atau setidaknya penyakit penderita dapat diketahui lebih dini sehingga pengobatan yang akan dilakukan tidak terlalu lama dan memiliki resiko kegagalan lebih kecil. Tingkat memahami penderita berdasarkan hasil penelitian

cenderung baik. Penderita memiliki pengetahuan yang kurang akan tetapi penderita memahami sedikit informasi yang mereka dapat dengan baik. Sehingga saat penderita memiliki pemahaman yang baik maka diharapkan aplikasi juga baik (Noorhizmah, 2016).

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis. Hal ini bisa terjadi dikarenakan oleh pengawasan yang kurang atau penderita sudah bosan, sehingga harus ditingkatkan lebih lanjut. Dimana ada kecenderungan bahwa penderita yang memiliki pengetahuan tahu, memahami, dan aplikasi kurang memiliki tingkat kepatuhan yang tidak patuh.

Hubungan motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019 terlihat dari 17 responden motivasi kesembuhan TB Paru tinggi, proporsi tertinggi pada responden yang patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 9 responden (29%), hal ini dikarenakan responden memiliki tekak yang kuat dalam diri sendiri untuk sembuh sehingga responden patuh minum obat anti

tuberkulosis. Terdapat responden yang motivasi kesembuhan TB Paru tinggi namun tidak patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 8 responden (25,8%). Hal ini dikarenakan responden mudah lupa waktu minum obat.

Adapun dari 14 responden motivasi kesembuhan TB Paru rendah, proporsi tertinggi pada responden yang tidak patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 12 responden (38,7%), hal ini dikarenakan responden kurang memiliki tekak yang kuat dalam diri sendiri untuk sembuh sehingga responden tidak patuh minum obat anti tuberkulosis. Terdapat responden yang motivasi kesembuhan TB Paru rendah namun patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 2 responden (6,5%). Hal ini dikarenakan responden selalu ingat waktu minum obat.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji fisher diperoleh hasil p value : $0,057 > : 0,05$ sehingga H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan Latifatul Muna (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh motivasi dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru di Poli Paru BP4 Pamekasan. Dari hasil

penelitian berbanding terbalik, yaitu pasien yang motivasinya tinggi banyak yang tidak patuh, sebaliknya pasien yang motivasinya rendah banyak yang patuh dalam menjalani pengobatan. Begitupula penelitian Octaswari (2015) tidak ada hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan antara lain pemahaman tentang instruksi dan kualitas interaksi. Mungkin motivasi yang dimiliki pasien untuk berobat tinggi, tetapi jika dalam menyerap instruksi dari tenaga kesehatan tentang program pengobatan kurang, akan sangat sia-sia motivasi yang dimiliki. Tetapi sebaliknya, jika motivasinya tinggi dan ditunjang oleh kualitas interaksi yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien, maka pemahaman tentang instruksi yang diberikan akan sangat tinggi. Kualitas interaksi antara professional kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan (Latifatul Muna, 2014).

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa suatu kondisi akan menimbulkan suatu keinginan, dorongan perilaku tertentu yang mengarah pada kondisi tersebut. Perilaku dan respon intrinsik akan mengarahkan mengarah pada perilaku. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa motivasi klien TB dalam

melaksanakan program pengobatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu meliputi keinginan dalam diri sendiri, pengetahuan individu, tingkat pendidikan, pengelolaan diri dan juga usia.

Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi faktor ekonomi, agama faktor pendukung keluarga dan perawat. Motivasi untuk penderita TB dipengaruhi oleh dua hal tersebut yaitu dari dalam diri penderita itu sendiri dengan adanya dorongan, keinginan untuk berobat, keinginan untuk melakukan hal yang baik guna mencapai kesembuhan dan dukungan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan dalam menangani penyakit tersebut. Motivasi seorang penderita TB dikatakan baik apabila penderita tersebut dapat mengendalikan dirinya untuk mencapai kebaikan dirinya yaitu keembuhan dengan cara rutin minum obat. Untuk meningkatkan motivasi penderita TB diperlukan adanya penyuluhan tentang penyakit dan bahayanya penyakit tersebut.

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas

Pasundan Kota Samarinda tahun 2019 terlihat dari 15 responden dukungan keluarga tinggi, proporsi tertinggi pada responden yang patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 10 responden (32,3%), hal ini dikarenakan keluarga yang tinggal serumah selalu mengingatkan jadwal minum obat dan memberikan semangat kepada responden agar sembuh. Terdapat responden responden dukungan keluarga tinggi namun tidak patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 5 responden (16,1%). Hal ini dikarenakan responden mulai malas dan bosan, sehingga anjuran keluarga kurang ditaati.

Adapun dari 16 responden dukungan keluarga rendah, proporsi tertinggi pada responden yang tidak patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 15 responden (48,4%), hal ini dikarenakan keluarga yang tinggal serumah tidak mengingatkan jadwal minum obat dan tidak memberikan semangat kepada responden agar sembuh. Terdapat responden dukungan keluarga rendah namun patuh minum obat anti tuberkulosis berjumlah 1 responden (3,2%). Hal ini dikarenakan responden memiliki semangat yang tinggi untuk cepat sembuh.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji fisher diperoleh hasil p value : $0,002 < : 0,05$ sehingga H_0 ditolak yaitu ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti

tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

Dukungan keluarga sangat diperlukan terutama pada penderita TB yang juga merupakan penyakit kronik dan mengharuskan ia mengkonsumsi obat dengan jangka waktu yang lama, karena keluarga merupakan lini pertama bagi penderita apabila mendapatkan masalah kesehatan atau meningkat kesehatan itu sendiri. Merupakan salah satu fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga yang sakit dengan berbagai cara, seperti memberi dukungan dalam mengkonsumsi obat (Septia, 2017).

Dukungan keluarga yang positif diharapkan baik mengantar langsung untuk periksa di puskesmas maupun di rumah sakit, dokter atau petugas kesehatan lainnya dan berpartisipasi penuh pada pengobatan penderita. Dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB dimana PMO sebaiknya adalah anggota keluarga sendiri yaitu anak atau pasangannya dengan alasan lebih bisa dipercaya. Selain itu adanya keeratn hubungan emosional sangat mempengaruhi PMO selain sebagai pengawas minum obat juga memberikan dukungan emosional kepada penderita TB (Septia, 2017).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan untuk pengobatan TB Paru,

dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Fungsi dasar keluarga yaitu fungsi perawatan kesehatan. Fungsi perawatan kesehatan adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Keluarga perlu memberikan dukungan yang positif untuk melibatkan keluarga sebagai pendukung pengobatan sehingga adanya kerjasama dalam pemantauan pengobatan antara petugas dan anggota keluarga yang sakit.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.
2. Tidak ada hubungan motivasi pasien terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.
3. Ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda tahun 2019.

REFERENSI

- Aditama, TY.2012. *Tuberkulosis: Diagnosis, Terapi Dan Masalahnya*. Edisi IV, Cetakan I. Jakarta: Penerbit Ikatan Dokter Indonesia.
- Ahsan, A., dan Putu Ari Sadhu Permana Hany. 2012. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Poli Jantung RSSA Malang*. Tesis
- Alsagaff, H. dan Abdul M. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Paru*.Cetakan IV. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Edisi keempat. EGC: Jakarta.
- Asra, Septia. 2017. *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad*. JOM PSIK Vol 1 No. 2
- Adherence to medication in stroke survivors: a Qualitative comparison of low and high adherence”*.
- Conger, J. 2011. *Adolencence and Youth*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda Tahun 2017. *penemuan kasus TB BTA (+) di Kota Samarinda*. Samarinda.
- Data Puskesmas Pasundan Tahun 2018. *Data Puskesmas Pasundan Kota Samarinda : angka keberhasilan pengobatan (Succes Rate)*. Samarinda.
- Dedewijaya, 2009. *Apa Itu Motivasi?*. <http://www.dengan-tulisan-mewarnai-dunia-dan-mengubah-dunia.htm>
- Depkes RI, 2011, *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*, Jakarta.
- Dewi. 2011. *Hubungan pengetahuan dan sikap penderita dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis Paru di Puskesmas Lidah Kulon Surabaya*. Skripsi Universitas Airlangga.
- Glick, I.D, Anya H. Stekoll, dan Spencer Hays. 2011. *The Role of the Family and Improvement in Treatment Maintenance, Adherence, and Outcome for Schizophrenia*. *Journal of Clinical Psychopharmacology* Volume 31, Number 1, February 2011.
- Gough, A. dan Garri Kaufman 2011 *Pulmonary Tuberculosis: clinical features and patient management*. *Nursing Standard*. July 27: vol 25, no 47.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumu Aksara
- Kementrian Kesehatan RI, 2009, *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364/MENKES/SK/V/2009 tentang Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis (TB)*.
- Kementerian Kesehatan RI, 2013, *Riset Kesehatan Dasar 2013*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Latifatul, Muna. 2014. *Motivasi dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru di Poli Paru BP4 Pamekasan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 7, No 2.
- Mubarak. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Noorhizmah. 2016. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Melakukan Pemeriksaan Ulang Dahak Pada Akhir Pengobatan Tahap Intensif Di Puskesmas Wonosobo*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Octaswari. 2015. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Motivasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Panembahan Senopati, Puskesmas Sewon I dan II Bantul*. <http://repository.unjaya.ac.id/2682/>
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2014. *Tuberkulosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Price, S.A. dan Wilson, L.M. 2012. *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rachmawati. 2012. *Metodologi penelitian kuantitatif dalam riset keperawatan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rahmayuni. 2016. *Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2016*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Robbins, Stephen P, 2010. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks.
- Septia A. 2017. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru*. Jurnal Online Mahasiswa PSIK.
- Scheurer, D., Niteesh Choudhry, Kellie A. Swanton, Olga Matlin, dan Will Shrank. 2012. *The American Journal Of Managed Care Vol. 18, No. 12*
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Syam dan Fauziah. 2009. *Pengaruh Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Manajerial*. Jakarta: Jurnal Riset Anukantansi Indonesia.
- Widoyono, 2011, *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Pemberantasannya*, Erlangga, Jakarta.
- Wijaya, Agung A, 2012, *Merokok dan Tuberkulosis*, Vol. 8, Maret 2012
- World Health Organization (WHO). 2010. *Indonesia TB Country Profile.(Online)*,http://whqlibdoc.who.int/publications/2010/9789241547833_eng.pdf.
- Wulandari, Dewi Hapsari. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015*. Jurnal Administrasi Rumah Sakit Volume 2 Nomor 1.